

BAB 6 IMAN, SAINS DAN TEKNOLOGI

Dewasa ini perkembangan sains dan teknologi sangat demikian pesatnya. Banyak manfaat telah disumbangkan oleh berbagai inovasi di bidang sains dan teknologi bagi kehidupan manusia. Namun bukan berarti segala kemajuan itu tidak membawa dampak atau masalah, khususnya bila ditinjau dari iman Kristen. Tidak jarang juga terdapat kontradiksi antara apa yang dikemukakan dalam sains modern dengan apa yang diyakini dalam iman Kristen. Untuk itu mahasiswa, yang sangat dekat dengan dunia sains dan teknologi, perlu memiliki sikap dan pandangan yang benar tentang sains dan teknologi berdasarkan iman Kristen. Dalam bagian ini akan dikemukakan secara ringkas sejarah hubungan iman Kristen dan sains, serta bagaimana pengembangan sains dan teknologi berdasarkan iman Kristen.

A. Sejarah Hubungan Iman Kristen dan Sains

1. Zaman Gereja Mula-mula

Sejak terbentuknya gereja dan setelah bagian-bagian Alkitab disusun dalam bentuk kanon dan diterima sebagai kaidah utama kekristenan. Selama berabad-abad tidak ada persoalan mengenai konfrontasi antara iman dan akal budi. Tetapi pada masa itu timbul pandangan-pandangan yang menyimpang dari Alkitab (bidat, misal: gnostik). Timbulnya bidat-bidat mendorong bangkitnya kaum apologet Kristen, antara lain Justinus Martir, Tertullianus, dsb. Mereka ingin membela dan memberi jawab mengenai pokok-pokok iman yang diyakininya. Tetapi masalah yang dipersoalkan masa itu barulah terbatas pada masalah pengajaran atau tafsiran tertentu mengenai bagian-bagian Alkitab.

2. Zaman Scholastik

Sampai abad XII pendidikan di Eropa berada di kalangan gereja dan biara, tetapi kemudian badan-badan pendidikan berdiri lepas dari dominasi gereja, dan dengan sendirinya juga berada di luar agama.

Universitas Salerno dekat Napoli merupakan universitas pertama yang didirikan untuk studi kedokteran, kemudian menyusul di Perancis Universitas Paris dan Bologne (Hukum), di Inggris universitas Oxford (1170) dan Cambridge (1209), di Jerman universitas Vienna (1366) dan Heidelberg (1386). Mula-mula universitas-universitas ini masih berhubungan dengan gereja dan teologia, tetapi lambat laun melangkah keluar dari gereja dan berdiri lepas dari gereja. Dengan adanya suasana pendidikan yang lepas dari dominasi para agamawan, mulailah dipersoalkan hubungan antara iman dan akal budi.

Penemuan karya-karya Aristoteles membangkitkan gairah filsafat di kalangan scholastik. Albertus Magnus (1250) mulai memasehikan pandangan-pandangan Aristoteles untuk dijadikan dasar teologi gereja. Kemudian muridnya yang bernama Thomas Aquinas (1225-1274) merupakan puncak usaha perkawinan teologia tradisional Agustinus dengan filsafat Aristoteles, sehingga teologia wahyu dijadikan teologia alamiah (naturalis). Teologia ini diikuti ahli-ahli agama sesudah Thomas dan malah pada tahun 1879 oleh Paus Leo XIII dinyatakan sebagai teologia resmi gereja Roma Katolik.

Dalam karangannya berjudul 'The Five Ways', Thomas Aquinas berpendapat bahwa: 'Dunia ini dan hidup manusia terbagi atas dua tingkat, tingkat yang di bawah dibentuk oleh hidup kodrati yang dapat dipahami dengan akalbudi. Pengetahuan inipun memberi pengenalan kodrati akan Allah'. Jadi

baginya, akal budi manusia masih sanggup memikirkan hikmat ilahi, hanya belum sempurna dan masih membutuhkan bantuan rahmat Allah untuk menerangi rahasia-rahasia yang lebih dalam seperti misalnya rahasia Trinitas, dan lainnya.

Lambat laun filsafat Scholastik tidak mempunyai arti lagi karena hanya merupakan permainan pikiran yang kurang berguna dan tidak menghasilkan sesuatu yang baru.

3. Zaman Renaissance

Abad-abad pertengahan ditandai dengan kebangunan manusia. Manusia mulai mengembangkan pikiran secara bebas dan mulai menyelidiki alam semesta, bebas dari ikatan tradisi atau prasangka zaman. Sembojannya ialah 'Kembali ke sumber'.

Karangan Copernicus (1473-1543) yang ditulis di akhir hidupnya berjudul 'De Revolutionibus Orbium Coelestium' mengenai susunan semesta menggemparkan gereja karena teorinya mengenai pusat semesta (heliocentris) menjatuhkan pandangan Ptolomeus (geocentris) yang masa itu diadopsi gereja. Pandangan Copernicus ini diperkuat oleh penyelidikan yang dilakukan oleh Johan Kepler dan Galileo Galilei. Pertentangan cukup hebat dan Copernicus dipaksa oleh gereja untuk menarik pandangannya itu.

Konflik ini ternyata menggoyahkan kepercayaan banyak orang terhadap gereja dan yang akhirnya menimbulkan keragu-raguan kepada Alkitab sendiri. Lebih-lebih dengan lahirnya pelopor rasionalisme, yaitu Rene Descartes (1596-1650) dengan sembojannya '*Cogito, ergo sum*' (Aku berpikir, maka aku ada), maka kembali akal budi menjadi pengukur segala sesuatu.

4. Zaman Rasionalisme

Abad-abad berikutnya (XVII-XVIII) dikenal sebagai abad-abad rasionalisme (masa Pencerahan), di mana rasio dianggap sebagai hakim yang bertahta, manusia sudah menjadi dewasa. Justru pada abad-abad inilah mulai terjadi konfrontasi iman dan akal budi secara terbuka.

John Locke (1632-1704) dan dilanjutkan David Hume (1711-1776) merupakan tokoh-tokoh Empirisisme yang menuntut bukti-bukti pengalaman yang bisa diterima panca indera sebagai realita yang logis. Pandangan ini merupakan bibit kritik terhadap masalah mujizat dalam Alkitab. Masa ini dikenal dengan kebangkitan ilmu pengetahuan alam.

Auguste Comte (1798-1857) membagi perkembangan manusia dalam tiga tahap perkembangan, teologis, metafisis, dan sekarang positif (ilmiah atau scientific). Pandangan ini dengan sendirinya menempatkan agama sebagai perkembangan yang sudah lalu.

Abad XIX ditandai dengan hadirnya Charles Darwin (1809-1882). Dalam bukunya 'Origin of Species' ia mengemukakan teorinya yang menghebohkan tentang "evolusi biologis". Teori ini menganggap bahwa asal semua makhluk hidup adalah dari makhluk yang lebih sederhana dan berkembang secara evolusi melalui jangka waktu yang panjang sekali ke jenis makhluk yang lebih sempurna di mana manusia merupakan puncak deretan perkembangan tersebut. Doktrin evolusi menjadikan manusia bagian dari alam, seekor hewan di antara hewan lainnya. Penerimaan pandangan yang radikal ini berarti bahwa penyelidikan tentang manusia dapat berjalan menurut garis-garis alam". Teori evolusi ini menghebohkan sekali dalam hubungan dengan gereja.

Terpengaruh teori evolusi ini, Sigmund Freud (1856-1939) mulai mengembangkan teori analisa atas jiwa, yang semula dianggap 'urusan Tuhan'. Penyelidikannya membawanya kepada kesimpulan bahwa semua tingkah laku manusia merupakan gejala-gejala jiwa saja yang sebenarnya sudah ada di

alam bawah sadar jiwa manusia itu sendiri. Komentarnya yang menghebohkan ialah bahwa 'agama adalah ilusi manusia belaka', dan 'agama merupakan obyek pelarian kejiwaan'.

Karl Marx (1818-1883) dan Frederich Engels (1820-1895) merupakan bapa-bapa materialisme modern yang sesungguhnya pada mulanya dicetuskan oleh Democritus filsuf Yunani purba. Menurut paham ini, dalam alam hanya ada keberadaan materi saja. Hakekat keberadaan Roh ditolak.

Abad-abad ini merupakan puncak bangkitnya Atheisme dan Agnosticisme dan dapat dikatakan kewibawaan gereja dan Alkitab seakan-akan dihancurkan.

5. Perkembangan Abad XXI

Kalau abad-abad sebelumnya merupakan kejayaan rasionalisme dan 'kehancuran' teologi Kristen, abad XX timbul suatu revolusi di kalangan ilmu pengetahuan sendiri, di mana penemuan abad sebelumnya yang dianggap mutlak, positif dan materialistis terpaksa harus ditinjau kembali dengan ditemukannya banyak hal-hal baru dalam abad ini.

Juga akibat-akibat yang tragis yang ditimbulkan Perang Dunia I sebagai buah kemajuan alat-alat perang akibat rasionalisme dan materialisme menyadarkan orang bahwa kedua pandangan di atas bukannya memenuhi kebutuhan hidup bahagia bagi manusia. Obyek penyelidikan mulai beralih kepada hal-hal tidak kelihatan dan metafisik, lebih-lebih dengan kegagalan materialisme akibat perang dunia, manusia mulai mencari kembali nilai-nilai moral dan etika dalam agama-agama. Teori-teori yang dahulu menggoncangkan Alkitab sekarang digoncangkan oleh ilmu pengetahuan itu sendiri. Konsep fisika Galileo dan Newton yang sudah tiga abad diterima sekarang terpaksa ditinjau kembali oleh teori 'Relativisme' dari Einstein.

Sekalipun abad ini di kalangan teolog Kristen sendiri timbul banyak tokoh yang menolak nilai ilmiah Alkitab seperti misalnya Rudolf Bultmann dengan 'demitologi'-nya, tetapi di kalangan Kristen lainnya banyak bermunculan ahli-ahli yang dengan penuh kegairahan mulai menggali kembali rahasia yang terkandung dalam Alkitab. Carl FH Henry mulai menggali dan mempopulerkan penjelasan Alkitab sesuai pengetahuan modern.

Di banyak negara sudah timbul gerakan sarjana-sarjana Kristen untuk membela Alkitab dengan cara-cara ilmu pengetahuan pula. Di Amerika dibentuk American Scientific Affiliation, dan juga Creation Research Study. Di Inggris dibentuk Evolution Protest Movement.

Kejenuhan ilmu pengetahuan pada pertengahan abad ini, ditambah dengan hilangnya kepribadian manusia akibat teknologi modern, otomatisasi dan komputerisasi, mulai menggairahkan kembali manusia untuk memandang kepada agama-agama.

Abad XXI kita menjumpai perubahan yang terjadi dalam kehidupan saat ini. Perubahan di berbagai bidang kehidupan itu juga dikupas oleh Rhenald Kasali dalam bukunya yang berjudul *Disruption*. Perubahan pada abad 21 adalah cepat, mengejutkan, dan memindahkan. Dunia telah berubah segala isinya, teknologi telah mengubah, generasi baru disebut millennials menjadi faktor pendukung perubahan. Perubahan bukan hanya dalam bidang komunikasi dan informasi, tetapi juga terjadi di dunia filsafat. Dimulai dari filsafat zaman Yunani kuno, kemudian zaman abad pertengahan, zaman renaisans, dilanjutkan zaman modern, dan yang terakhir postmodern. Setiap babak zaman memiliki filsafatnya masing-masing yang berbeda-beda.

Setelah abad XX terjadi pula perubahan yang disebut zaman postmodern. Filsafat era postmodern akan dijelaskan berikut ini. Terminologi postmodernisme terbagi menjadi dua kata, *post* dan *modern*. Kata *post* diartikan dengan "*later or after*," dan kata 'isme' artinya paham. Postmodernisme adalah paham yang berkembang setelah modern.

Ciri-Ciri Postmodern. Inti filsafat postmodern adalah penolakan terhadap asumsi dan prinsip dasar modern. Yeats dan Blasé menyimpulkan bahwa ciri khas postmodern bagi generasi milenial (anak-anak yang lahir 1980-2001), yaitu mereka kehausan akan pengalaman dan komitmen pada toleransi. Belajar melalui pengalaman merupakan sistem postmodern. Tiap orang menemukan kebenarannya sendiri, lalu menghidupi kebenaran itu. Oleh karena itu, penganut postmodern memiliki sikap toleransi.

B. Tanggapan Manusia terhadap IPTEK

Umumnya ada tiga macam tanggapan tanggapan manusia terhadap perkembangan IPTEK. Pertama, sikap positif. Maksudnya, teknologi memberi manfaat positif bagi kehidupan umat manusia yaitu meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup umat manusia.

Kedua, sikap kritis, maksudnya teknologi dapat menyebabkan penghancuran lingkungan, keterasingan manusia dari alam dan menjadikan manusia budak dari produk-produk teknologi.

Ketiga, sikap ambigu, maksudnya dampak teknologi tergantung kepada konteks sosial dimana digunakan.

Umat Kristen harus mencermati sikap terhadap IPTEK secara arif. Bahkan harus mampu memberi landasan iman yang tepat bagi pengembangan IPTEK agar hasilnya berkenan kepada Allah dan berguna bagi kesejahteraan umat manusia.

C. Landasan Iman Kristen Bagi Pengembangan Sains dan Teknologi

1. Perlunya Alkitab Dalam Penelitian Ilmiah

Dua sarana yang sangat penting dalam penelitian ilmiah ialah Rasio (logika) dan Empiris (Pengamatan). Melalui kedua sarana itu manusia mencari TAHU tentang apa yang ADA (yang bereksistensi), namun tidak dapat menemukan petunjuk mengenai MAKNA (mengerti apa yang ADA). Padahal manusia tidak akan puas kalau hanya TAHU, ia mau MENGENGI juga. Diperlukan suatu dasar penafsiran yang melampaui rasio dan empiris manusia. Herman Dooyeweerd membahas empat motif agamawi yang pernah dipakai di dunia Barat sebagai dasar penafsiran selama dua milenia terakhir yaitu filsafat Yunani Kuno, Skolastisisme, Humanisme, dan Firman Allah (Alkitab). Hanya pilihan terakhir (Alkitab) yang dapat menjadi dasar penafsiran yang benar dan pasti.

2. Alkitab Bersikap Positif Terhadap Kegiatan Ilmiah

Alkitab memerintahkan manusia untuk berakal dan berilmu. Manusia diajak untuk memeriksa alam serta mengambil kesimpulan yang sehat. Sarjana Kristen melihat suatu amanat ilahi (mandat budaya) dalam Kitab Kejadian, yaitu perintah untuk menaklukkan alam semesta (Kej 2:27-128). Untuk dapat menaklukkan alam manusia membutuhkan pengetahuan tentang keadaan, cikal bakal, dan tujuan. Pemikiran mengenai keberadaan alam semesta seharusnya mendorong manusia untuk memuji Sang Pencipta (Roma 1:20). Kalau dilihat sebagai saluran ibadah yang bertujuan memuliakan Allah, penelitian ilmiah adalah kegiatan yang terpuji.

Di samping mendorong manusia untuk memuliakan Sang Pencipta, dunia merangsang kita untuk bertanya-tanya tentang eksistensi dan kompleksitas alam kodrati yang selayaknya melahirkan aneka pertanyaan tentang alam adikodrati di balik alam kodrati. Tentunya alam fana hanya dapat dimengerti secara pasti berdasarkan bahan yang diwahyukan Sang Penciptanya. Jadi sains bukanlah musuh bagi orang beriman, melainkan merupakan jalan untuk lebih mengenal dan beribadah kepada Sang Pencipta.

D. Asas Sains Alkitabiah vs Asas Sains Modern

Sejarah mencatat bahwa sains berkembang paling pesat di daerah-daerah Kristen. Hal ini tidak mengherankan karena bagi sarjana yang menerima Firman Allah (Alkitab) sebagai dasar pemikiran tentang alam semesta, setiap usahanya berhasil. Alkitab tidak menimbulkan ajaran yang kontradiktif, melainkan memberi dorongan yang kreatif untuk berpikir jauh. Kontradiksi terjadi ketika para sarjana (diawali pada zaman renaissance berpuncak pada zaman rasionalisme) menyingkirkan Alkitab sebagai asas dan menggantikannya dengan empirisisme, sehingga lahirlah sains modern (sains empiris).

Asas sains alkitabiah ialah: "Segala sesuatu dapat dimengerti berdasarkan rangkaian sebab akibat dalam SISTEM TERBUKA". Dengan asas sains ini, segala sesuatu yang tidak dapat dimengerti melalui metode ilmiah yang hanya mengandalkan penalaran deduktif (rasio) dan induktif (empiris), menemukan penjelasannya dari sumber lain yaitu pernyataan Allah, Alkitab.

Sebaliknya asas sains modern (empiris) ialah: "Segala sesuatu harus dapat dimengerti berdasarkan rangkaian sebab akibat dalam SISTEM TERTUTUP". Dengan aksioma metafisis 'dalam SISTEM TERTUTUP' ini keberadaan Allah ditolak, alam semesta dianggap ada dengan sendirinya. Tidak heran bila ada kontradiksi antara sains modern dan Alkitab. Bahkan iman Kristen dianggap tidak berperan lagi dalam kegiatan ilmiah.

E. Beberapa keterangan Alkitab yang penting bagi Sains

Alkitab memberi beberapa keterangan yang sangat penting bagi para ilmuwan, dimana bila diabaikan akan keliru dan akhirnya bekerja atas dasar yang tidak benar. Berdasarkan Kejadian pasal 1-11: alam semesta diciptakan oleh Allah, bukan ada dengan sendirinya; sejak awal setiap makhluk hidup diciptakan dan berkembang sesuai dengan jenisnya (ketetapan jenis), bukan berevolusi; kejatuhan manusia dalam dosa merupakan awal kemerosotan alam fana; air bah pada zaman Nuh mengubah struktur kulit bumi, hal ini dapat menjelaskan berbagai kondisi geologi yang teramati sekarang.

F. Sains dan Teknologi sebagai bagian dari Mandat Budaya

Bagan berikut ini menggambarkan sains dan teknologi sebagai bagian dari mandat budaya (Kejadian 1:28).

SAINS (<i>Penemuan Kebenaran</i>)	TEKNOLOGI (<i>Aplikasi Kebenaran</i>)	HUMANIORA (<i>Interpretasi Kebenaran</i>)	KOMERSIAL (<i>Implementasi Kebenaran</i>)	PENDIDIKAN (<i>Transmisi Kebenaran</i>)
Fisika	Teknik	Teologi	Bisnis	Mengajar
Ilmu bumi	Kedokteran	Filsafat	Transportasi	Jurnalistik
Ilmu Sosial	Pertanian	Musik	Hukum	Sastra
Biologi	Arsitektur	Seni	Keuangan	

G. Tugas Kelompok

Buatlah peper dengan tema "Berbagai Penemuan Di bidang sains dan teknologi di abad 21 dampaknya dalam kehidupan iman orang percaya"

H. SUMBER BELAJAR

- a. Heath, W. Stanley, Sains, Iman, dan Teknologi. Andi Offset
- b. Herlianto, Alkitab dan Ilmu Pengetahuan. BPK Gunung Mulia, Jakarta
- c. Mulder D.C., Iman dan Ilmu Pengetahuan. BPK Gunung Mulia, Jakarta
- d. Nuhamara, Daniel, dkk, Modul Acuan Proses Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Kristen, Depdiknas Ditjen Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik, Jakarta
- e. Haryono, Timotius, Teologi Misi Di Era Post Modern, makalah Seminar STT Gamaliel Surakarta, Maret 2018.

MATERI POKOK IMAN, SAINS DAN TEKNOLOGI (P



SEJARAH HUBUNGAN IMAN DAN IPTEK

- ❑ Zaman Gereja Mula-mula
 - ❑ Zaman Scholastik
 - ❑ Zaman Renaissance
 - ❑ Zaman Rasionalisme
 - ❑ Perkembangan Abad XX-XXI
-

Zaman Gereja Mula-mula

- Pada dasarnya selama berabad-abad tidak ada persoalan/konfrontasi antara iman dan akal, hanya timbul bidat, misal: gnostik.
-

Zaman Scholastik

Sampai abad XII

- pendidikan di Eropa berada di kalangan gereja dan biara, tetapi kemudian badan-badan pendidikan lepas dari dominasi gereja, berada di luar agamawan, akibatnya mulai dipersoalkan hubungan antara iman dan akal budi.
-

Zaman Renaissance

- ❑ Manusia mengembangkan pikiran bebas dari tradisi dan prasangka zaman dalam menyelidiki alam semesta,
 - ❑ Copernicus (1473-1543) :
Penemuannya heliocentris yang diperkuat Johan Kepler dan Galileo Galilei menjatuhkan geocentris (Ptolomeus) yg diadopsi gereja
 - ❑ Konflik ini menimbulkan keragu-raguan kepada Alkitab sendiri. Lahirnya rasionalisme menjadikan akal budi kembali menjadi pengukur segala sesuatu.
-

Zaman Rasionalisme

Abad-abad berikutnya (XVII-XVIII) =>

- ❑ Abad rasionalisme (masa Pencerahan), rasio sebagai hakim yang bertahta, manusia sudah menjadi dewasa.
 - ❑ Konfrontasi iman dan akal budi terjadi secara terbuka.
 - ❑ Abad-abad ini => puncak bangkitnya Atheisme dan Agnosticisme.
 - ❑ Kewibawaan gereja dan Alkitab seakan-akan dihancurkan.
-

Perkembangan Abad XX-XXI

- Timbul revolusi di kalangan ilmu pengetahuan sendiri, dimana penemuan abad sebelumnya yg dianggap mutlak, positive dan materialistis terpaksa harus ditinjau kembali dgn ditemukannya banyak hal baru dlm abad ini (misal. PD 1 dan 2).
-

Perkembangan Abad XX-XXI

- Kejenuhan ilmu pengetahuan pada medio abad ini, ditambah hilangnya kepribadian manusia akibat teknologi modern, otomatisasi dan komputerisasi, mulai menggairahkan kembali manusia untuk memandang kpd agama-agama.
-



INDUSTRY

1.0

Mechanization,
steam and
water power



INDUSTRY

2.0

Mass production
and
electricity



INDUSTRY

3.0

Electronic and IT
systems,
automation



INDUSTRY

4.0

Cyber physical
systems



Jadi:

- ❑ Pernah tjd dominasi iman terhadap Iptek
 - ❑ Pernah tjd dominasi Iptek terhadap Agama
 - ❑ Lalu bgmn Hubungan Iman dan Iptek?:
 - Pertentangan (conflict)
 - Perpisahan (independen)
 - Perpaduan (integration)
 - Perbincangan (dialogue)
-

IMAN KRISTEN DAN PENGEMBANGAN IPTEK

- Perlunya Alkitab dlm Penelitian Ilmiah**
 - Alkitab Bersikap Positif Terhadap Kegiatan Ilmiah**
-

Perlunya Alkitab dlm Penelitian Ilmiah

- ❑ Sarana ilmiah: Rasio (logika) dan Empiris (Pengamatan)
 - ❑ Terbatas hanya mencari TAHU ttg apa yang ADA (yang bereksistensi), tdk dapat menemukan petunjuk mengenai MAKNA (mengerti apa yang ADA).
 - ❑ Manusia tidak akan puas kalau hanya TAHU, ia mau MENGERTI juga. Perlu dasar penafsiran melampaui rasio dan empiris manusia.
 - ❑ Alkitab => dasar penafsiran yang benar dan pasti.
-

Alkitab Bersikap Positif Terhadap Kegiatan Ilmiah

- ❑ Alkitab => manusia untuk berakal dan berilmu untuk => mandat budaya (Kej 2:27-28).
 - ❑ Penelitian ilmiah sbg saluran ibadah yang bertujuan memuliakan Allah.
 - ❑ Jadi sains bukanlah musuh ttp jalan utk lebih beribadah kepada Sang Pencipta.
-

Asas Sains Alkitabiah vs Sains Modern

- ❑ Secara historis sains berkembang paling pesat di wilayah Kristen, krn sarjana yg menerima Alkitab sbg dasar pemikiran ttg alam, setiap usahanya berhasil.
 - ❑ Alkitab tidak kontradiktif, ttp mendorong kreatifitas.
 - ❑ Kontradiksi terjadi ketika para sarjana (diawali pada zaman renaissance berpuncak pada zaman rasionalisme) menolak Alkitab sebagai asas dan menggantikannya dengan empirisisme, sehingga lahirlah sains modern (sains empiris).
-

Asas sains modern (empiris):

- ❑ "Segala sesuatu harus dapat dimengerti berdasarkan rangkaian sebab akibat dalam SISTEM TERTUTUP".
 - ❑ Aksioma metafisis 'dalam SISTEM TERTUTUP' ini keberadaan Allah ditolak, alam semesta dianggap ada dengan sendirinya.
 - ❑ Tidak heran bila ada kontradiksi antara sains modern dan Alkitab.
 - ❑ Bahkan iman Kristen dianggap tidak berperan lagi dalam kegiatan ilmiah.
-

Asas sains alkitabiah:

- ❑ “Segala sesuatu dapat dimengerti berdasarkan rangkaian sebab akibat dalam SISTEM TERBUKA”.
 - ❑ Artinya segala sesuatu yang tidak dapat dimengerti melalui metode ilmiah yang hanya mengandalkan penalaran deduktif (rasio) dan induktif (empiris), menemukan penjelasan dari sumber lain yaitu Alkitab.
-

Sains dan Teknologi sebagai bagian dari Mandat Budaya

- ❑ Sains (penemu kebenaran)
 - ❑ Teknologi (Aplikasi kebenaran)
 - ❑ Humaniora (Intrepetasi kebenaran)
 - ❑ Komersial (Implementasi kebenaran)
 - ❑ Pendidikan (Transmisi kebenaran)
-

Kesimpulan

- ❑ Sejarah menunjukkan hubungan iman dan iptek Positif (dampak negatif terjadi ketika manusia tidak konsisten dengan imannya)
 - ❑ Pada dasarnya IPTEK bagian dari mandat budaya (Kej 1:28).
 - ❑ Penyimpangan terjadi ketika sains modern memilih asas empirisisme dan menyingkirkan Alkitab.
 - ❑ Dalam mempelajari, merancang, maupun memanfaatkan sains dan teknologi harus berpegang pada etika iman Kristen bagi kemuliaan Tuhan.
-

Tugas Mandiri
